

Hubungan antara Persepsi terhadap Pelaksanaan Sistem SKS dengan Motivasi Belajar

(Studi pada Siswa kelas X dan XI di SMA "X" Bandung)

Relationship Between Perception of The Implementation of SKS System and Learning Motivation

(Study on Students in 10th and 11th Grade in Bandung "X" High School)

¹Priska Rahmawati, ²Yuli Aslamawati

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹priskarahmawati@gmail.com, ²yuli_aslamawati@yahoo.com

Abstract. Every school always tries to do the best and improve the quality of education from the school. The same is true of the Bandung "X" SMA which has changed its education system using the Semester Credit System or commonly called SKS. With the replacement of the education system, in order to improve the performance of their students, to make the image and good name of the school superior to other schools, also want to be independent of their students. After being applied for approximately 5 years, it did not make the students' achievements improve. There is data that reflects that students have a low function that makes the decline in achievement set by the "X" SMA. The students gave a negative perception of the SKS system execution at their school. Therefore, the purpose of this study was to determine the relationship of perceptions of SKS with learning motivation in students of class X and XI Bandung. The theory used in this study is the perception of Robbin and learn from Pintrich. The results of the correlation coefficient are 0.869 with a significance value of 0.000 which indicates that there is a very strong relationship between SKS and learning motivation.

Keywords: perception, implementation of the SKS system, motivational learning

Abstrak. Setiap sekolah selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik dan meningkatkan kualitas pendidikan dari sekolah tersebut. Sama halnya seperti yang dilakukan oleh SMA "X" Bandung yang telah merubah sistem pendidikannya dengan menggunakan Sistem Kredit Semester atau yang biasa disebut SKS. Dengan digantinya sistem pendidikan tersebut, guna untuk meningkatkan prestasi siswa-siswinya, ingin membuat citra dan nama baik sekolah lebih unggul dari sekolah-sekolah yang lain, juga ingin memandirikan siswa-siswinya. Setelah diberlakukan selama kurang lebih 5 tahun, ternyata tidak membuat prestasi dari siswa-siswi itu meningkat. Ada data yang mencerminkan bahwa siswa-siswi tersebut memiliki motivasi yang rendah sehingga membuat menurunnya prestasi-prestasi yang sudah dibentuk oleh SMA "X". Siswa-siswi tersebut memberikan persepsi yang negatif terhadap pelaksanaan sistem SKS di sekolahnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan dari persepsi terhadap pelaksanaan sistem SKS dengan motivasi belajar pada siswa kelas X dan XI Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi dari Robbin dan motivasi belajar dari Pintrich. Hasil korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.869 dengan nilai signifikansi 0.000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat kuat antara persepsi terhadap pelaksanaan sistem SKS dengan motivasi belajar.

Kata kunci: persepsi, pelaksanaan sistem SKS, motivasi belajar

A. Pendahuluan

Berbicara tentang sistem pendidikan, kini beberapa sekolah di Indonesia, SMP hingga SMA telah merubah sistem pendidikan dari yang semula kegiatan belajar mengajar kelas reguler (KBM) yang diganti menjadi SKS layaknya sistem pendidikan di perkuliahan. Perubahan sistem pendidikan yang ada pada sekolah semata-mata untuk memperbaiki juga untuk meningkatkan citra dari Sekolah tersebut. Selain itu juga untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan siswi. Di Provinsi Jawa Barat khususnya di Bandung juga terdapat beberapa SMA yang sudah mengganti sistem pendidikannya menjadi SKS. Seperti di SMA "X" ini yang sudah mengganti sistem pendidikan dari KBM menjadi SKS. Sedikit sejarah mengenai SMA "X" ini merupakan SMA yang siswa-siswinya merupakan siswa-siswi berprestasi.

Dengan berjalannya sistem SKS ini, guru-guru mengharapkan prestasi belajar

siswa-siswi semakin baik lagi dan semakin meningkat lagi. Sistem pendidikan SKS akan membawa pengaruh dan memberikan hasil yang baik apabila terdapat peraturan yang tegas yang mengatur Sistem SKS ini sendiri, juga dalam proses pelaksanaannya yang tersusun. Namun, di SMA “X” ini ditemukan bahwa proses pelaksanaan dari sistem SKS ini buruk.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan proses pelaksanaan dari system SKS. Penerapan yang dilakukan memiliki beberapa kesalahan yang membuat siswa-siswi memiliki penilaian yang negatif terhadap proses pelaksanaan SKS sehingga menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa. Guru-guru mengharapkan dengan berjalannya sistem SKS ini citra dari SMA “X” dapat terlihat lebih baik lagi dan unggul dibandingkan dengan sekolah lain dan menghasilkan siswa-siswi yang memiliki prestasi yang lebih baik lagi dan unggul dibandingkan dengan siswa-siswi dari Sekolah-sekolah lain. Meskipun telah dibuatkan peraturan khusus yang mengatur sistem SKS, namun terdapat kesalahan dari penerapannya, dari proses pelaksanaannya. Selain itu ditemukan data juga yang mencerminkan bahwa siswa-siswi tidak memiliki energi untuk mencapai tujuannya dalam proses belajar, ada yang berupaya untuk mencapai tujuan namun tujuannya tidak terarahkan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan antara Persepsi terhadap Pelaksanaan Sistem SKS dengan Motivasi Belajar pada Siswa kelas X dan XI di SMA “X” Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh data mengenai seberapa erat hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan sistem SKS dengan motivasi belajar pada siswa kelas X dan XI di SMA “X” Bandung.

B. Landasan Teori

Persepsi

Menurut Robbins (2003), persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang objektif. Sementara itu Menurut Robbins, ada sejumlah faktor yang membentuk dan kadang memutar balik persepsi. Faktor-faktor ini dapat berada pada (1) pihak pelaku persepsi (perceiver) adalah penafsiran dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu. Di antara karakteristik pribadi yang lebih relevan yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan (ekspektasi), (2) Objek/target yang dipersepsikan, karena target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau mirip. (3) dalam konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan.

Motivasi Belajar

Menurut Pintrich (dalam Reynolds & Miller, 2003) motivasi belajar menjelaskan apa yang membuat siswa melakukan sesuatu, membuat mereka untuk tetap melakukannya dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Motivasi belajar mahasiswa merupakan suatu keadaan dalam diri mahasiswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Pintrich & McKeachie (1991), mengungkapkan 3 komponen dalam motivasi belajar, yaitu Komponen harapan (*an expectancy component*), Komponen nilai (*a value component*), dan Komponen afektif (*an affective component*). Untuk komponen

harapan (*an expectancy component*) adalah mencakup keyakinan siswa tentang kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran dan melakukan tugas. Komponen nilai (*a value component*) adalah mencakup tujuan siswa dan keyakinan tentang pentingnya belajar dan mengerjakan tugas. Komponen afektif (*an affective component*) merupakan komponen yang berhubungan dengan reaksi emosional mahasiswa terhadap pelajaran dan tugas.

Pelaksanaan Sistem SKS

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, prinsip SKS adalah (1)Fleksibel, memberikan pilihan mata pelajaran dan waktu penyelesaian masa belajar yang memungkinkan peserta didik menentukan dan mengatur strategi belajar secara mandiri, (2)Keunggulan, memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar, (3)Maju berkelanjutan, peserta didik dapat langsung mengikuti muatan, mata pelajaran atau program lebih lanjut tanpa terkendala oleh peserta didik lain, (4)Keadilan, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan kapasitas belajar yang dimiliki dan prestasi belajar yang dicapainya secara perseorangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hubungan Persepsi terhadap Pelaksanaan Sistem SKS dengan Motivasi Belajar

Indikator	Rs	Sig	Alpha	Keputusan	Keterangan
Motivasi dan Persepsi	0,869	0,000	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Dari diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig < 0,05 yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pelaksanaan sistem SKS dan motivasi belajar. Nilai korelasi antara persepsi terhadap pelaksanaan sistem SKS dan motivasi belajar sebesar 0,869 termasuk dalam tingkat hubungan yang sangat kuat. Di samping itu, mengingat nilai korelasi adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa semakin rendah (hasil) penilaian pada persepsi terhadap pelaksanaan sistem SKS, maka semakin rendah pula (hasil) penilaian pada motivasi belajar. Begitupula sebaliknya, semakin tinggi (hasil) penilaian pada persepsi terhadap pelaksanaan sistem SKS, maka semakin tinggi pula (hasil) penilaian pada motivasi belajar.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Persepsi Terhadap Pelaksanaan Sistem SKS

No.	Kategori	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Negatif	21 – 52	209	59,3
2.	Positif	53 – 84	143	40,7
Total			352	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa dari 352 subjek terdapat 209 (59.3 %) subjek yang memiliki persepsi negatif terhadap pelaksanaan sistem SKS.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Motivasi Belajar

No.	Aspek	Kategori	Kelas	Jumlah
1.	Komponen Nilai	Rendah	14 – 35	203
		Tinggi	36 - 56	149
2.	Komponen Harapan	Rendah	12 – 30	221
		Tinggi	31- 48	131
3.	Komponen Afektif	Rendah	5 – 12	213
		Tinggi	13 - 20	139

Berdasarkan tabel diatas dapat ditentukan jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Perhitungan Persentase Motivasi Belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	191	54.3
2.	Tinggi	161	45.7
Total		352	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa dari 352 subjek terdapat 191 siswa (54.3 %) subjek yang memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa dari 352 subjek terdapat 209 (59.3 %) subjek yang memiliki persepsi negatif terhadap pelaksanaan sistem SKS.

Mengacu pada penjelasan diatas, yang mengatakan bahwa siswa-siswi berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik dan sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan apa yang siswa-siswi dapatkan di sekolahnya kurang mendapatkan pelayanan yang baik. Hal tersebut yaitu terjadi pada proses pelaksanaan sistem SKS yang dinilai atau dipersepsikan negatif oleh siswa-siswi.

Berdasarkan teori mengenai prinsip-prinsip dari SKS, Jika seluruh prinsip tersebut sudah dapat dipahami dan kemudian mampu direalisasikan maka tidak akan terjadi multitafsir dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan. Namun berbeda dengan fenomena ini, Sistem SKS yang diberlakukan di SMA “X” Bandung dibuat memiliki tujuan untuk meningkatkan performa dari SMA “X” itu sendiri, untuk memandirikan siswa-siswinya juga untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Namun, data yang diperoleh ternyata sistem SKS (proses pelaksanaan) ini kurang dapat membantu siswa siswi dalam proses pendidikan. Sehingga yang dipersepsikan oleh siswa-siswi adalah persepsi yang negatif terhadap pelaksanaan sistem SKS, yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswi.

Berdasarkan teori menurut Robbins (2003) yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu ada pelaku persepsi, target dan situai. Pertama, dijelaskan pada pelaku persepsi, apabila ada kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan akan menimbulkan persepsi bagi mereka. Dalam fenomena ini, kebutuhan siswa akan belajar memiliki dorongan yang rendah karena siswa-siswa tersebut memberikan persepsi yang negatif terhadap pelaksanaan sistem SKS. Pada faktor target, karakteristik dari target seperti objek-objek yang dipandang lain tetapi mereka mempersepsikan dengan menggabungkannya. Misalnya pada fenomena ini, target mereka

adalah guru yang jarang memberikan *feedback* terhadap tugas yang diberikan, tidak berturnya sistem penilaian yang dilakukan, mereka satukan menjadi suatu persepsi yang negatif. Pada faktor situasi, bagaimana kita melihat konteks objek atau peristiwa. Meskipun dari tahun-tahun sebelumnya sekolah berusaha memperbaiki sistem SKS, namun tidak dapat merubah persepsi yang negatif yang telah diberikan siswa-siswinya apabila keanehan dan ketidaksesuaian tetap masih dirasakan oleh siswa.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara persepsi terhadap pelaksanaan sistem SKS dengan motivasi belajar pada siswa kelas X dan XI di SMA “X” Bandung dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pelaksanaan sistem SKS dengan motivasi belajar, (2) Terdapat sebagian besar siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap proses pelaksanaan sistem SKS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran (1) Bagi sekolah SMA “X” perlu memperhatikan bagaimana penerapan sistem SKS yang baik agar tercapainya kebijakan yang sudah dibuat, (2) Bagi sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu yang menerapkan Sistem Pendidikan (SKS) perlu diperhatikan bagaimana proses pelaksanaan dari Sistem SKS yang berlaku di sekolahnya, (3) Bagi siswa diberikan seminar-seminar mengenai pelaksanaan sistem SKS dan pentingnya meningkatkan motivasi belajar agar mencapai prestasi yang baik.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2008). *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri / Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Noor. Hassanuddin. (2009). *Psikometri : Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jaunar Mandiri.
- Pintrich, Paul R & Dale H. Schunk. (2002). *Motivation in Education (Theory, Research, and Application)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A manual for the use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. Ann Arbor: University of Michigan, National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning.
- Robbin, S. P. (2002). *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Erlangga: Jakarta
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi Aplikasi*. Edisi Kedelapan. Trans. Pujaatmaka, H & Molan, B. Jakarta: Pt. Prenlindo.

Referensi Lain

- Undang-Undang Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.